



PEMBELAJARAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DAN IMPLEMENTASI PENERAPAN PADA ANAK USIA DINI

Dinda Ayu Prismawati¹, Dwi Indah Anggrain², Mutiara Prahast³, Esya Anesty Mashudi⁴

^{1 2 3 4} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: prahastimutiara29@upi.edu

ABSTRACT

Project-based learning is an instructional method that can be applied across various educational levels, from kindergarten to higher education. In its initial stages, this learning model begins with gathering knowledge in the form of ideas, questions, or unclear concepts, which are then organized according to the topic discussed and developed into a project. The project serves as a learning activity that can be conducted individually or in groups. The chosen project approach must be concrete, relevant to the child's personal experiences, and engaging to enhance active student participation. This method has proven effective in fostering creativity and emotional development in children. This study employs a systematic literature review method, processing data from various literature sources descriptively to produce relevant scientific articles. The findings indicate that the implementation of project-based learning for early childhood education can be categorized into three main types: total project learning, partial project learning, and project learning. Project-based learning is an effective alternative for helping children deeply understand topics, solve everyday problems, and positively impact their development.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 20 Jun 2024

First Revised 03 Jul 2024

Accepted 10 Jul 2024

First Available online 02 No 2024

Publication Date 10 Nov 2024

Keyword:

Project-based learning, Learning through projects, Early childhood education, Creativity, Instructional methods.

1. INTRODUCTION

PAUD atau pendidikan usia dini atau yang sering kita sebut sebagai awal dari sebuah pendidikan secara fundamental yang memberikan acuan perkembangan pada diri anak untuk masa ke depan seorang anak dan hal ini ditentukan oleh beberapa hal-hal yang dilakukan sejak anak usia dini. PAUD adalah masa dengan persiapan yang harus dilakukan secara rapi dan juga tertata dengan baik bersifat holistik untuk mendukung perkembangan emas anak dan memberikan stimulasi yang utuh kepada anak agar anak dapat mengembangkan potensi yang ada di dirinya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003, Bab 1 pasal 1 butir 14 yang secara tegas menyatakan PAUD adalah salah satu upaya bimbingan yang dikhususkan untuk anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dan dilakukan melalui sebuah rangsangan atau bimbingan pendidikan untuk membantu tumbuh dan kembang anak baik secara jasmani dan juga rohani.

Hal ini ditujukan agar anak memiliki kesiapan untuk hal-hal yang memungkinkan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia anak. Mulyasa (2012:36) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan maka anak harus mendapatkan sebuah perhatian dalam proses belajar mengajar pada sistem pendidikan. Belajar ini merupakan tahapan internal dimana melibatkan seluruh mental kognitif dan psikomotorik pada anak (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:18). Belajar hal yang kompleks tersebut akan membuat pandangan dari dua subjek yaitu antara siswa dan guru. Siswa mengalami pembelajaran tahapan mengenai mental dan juga akademik sedangkan guru merupakan pelaku dengan hubungan perilaku mengenai belajar siswa. Saat proses belajar siswa berlangsung, guru memiliki peran utama yaitu sebagai pengelola pembelajaran.

Kreativitas dan cara pendekatan guru dalam proses belajar mengajar menjadi penentu keberhasilan suatu pembelajaran dengan beberapa capaian atau tujuannya. Macam pengajaran dapat dilakukam guru untuk hal penggunaan media pembelajaran dan juga metode pembelajaran. Metode merupakan hal yang erat kaitannya dengan suatu dimensi perkembangan. Beberapa macam metode pembelajaran ini mampu dikembangkan dengan dimensi kognitif, sosial, bahasa, kreatifitas dan juga emosional. Anak pada umumnya selalu bergerak aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terutama pada hal-hal yang baru dan juga anak usia dini senang melakukan eksperimen untuk dapat mengekspresikan dirinya sendiri melalui suatu kreativitas. Metode pembelajaran harus dikemas dengan kreativitas ataupun inovasi yang dapat menunjang ke aktifan anak usia dini. Salah satunya adalah dengan metode *based learning* atau metode pembelajaran proyek.

Metode ini salah satu model yang cocok untuk pembelajaran pada anak usia dini didukung dengan kreativitas akan menjadikan anak lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran dan rasa ingin tahu nya lebih tinggi lagi. Model ini dapat dilakukan secara individu maupun secara berkelompok pada suatu kelas pembelajaran. Menurut pendapat dari Moeslichatoen (2004: 139) mengemukakan bahwa model *based learning* ini penting dilakukan pada pendidikan anak usia dini dikarenakan model ini sangat berkaitan dengan kehidupan nyata pada keseharian anak sehingga anak sebagai pengamatnya sendiri. Selain itu dengan model ini anak menjadi lebih kuasa untuk mengatur diri sendiri dengan baik untuk bekerja sama dengan teman secara baik dalam pemecahan suatu masalah yang akan berdampak pada sisi etos kerja yang dimiliki anak tersebut. Tin Rustini (2012:7) mengemukakan bahwa ada empat pilar dalam model *project based learning* yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together dan learning to be* (Subali, & Sopyan , 2012).

Letak fokus pada pembelajaran ini adalah pada konsep dan juga prinsip suatu disiplin studi yang melibatkan pelajar dalam pemecahan suatu masalah dan juga kegiatan yang bermakna lainnya, memberi kesempatan untuk bekerja sama secara baik dengan kelompok, membentuk etos kerja yang baik juga. Model *based learning* ini biasanya membutuhkan tahapan atau durasi dalam proses pembelajarannya jadi tidak sekedar pertemuan biasa saja dan juga melakukan belajar kelompok secara kolaboratif. Dari uraian latar belakang yang telah tertera diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai model pembelajaran berbasis learning dan juga penerapannya dalam pembelajaran anak usia dini. Peneliti akan menuliskan beberapa topik yang berhubungan dengan judul dan juga teori dari beberapa sumber. Peneliti juga akan menyantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu untuk menggali informasi dan mengolahnya menjadi data secara deskriptif untuk memperkuat penulisan artikel ini.

2. METHODS

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan metode kualitatif literatur review yaitu menelaah dan mengumpulkan data dari beberapa sumber literatur yang sesuai dengan topik pada penulisan ini. Hal yang dapat diamati adalah data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari beberapa orang dan juga perilaku yang telah diamati (Moleong, Lexy, 2012:4). Pendekatan pada artikel ini adalah pada latar dan individu secara utuh jadi dalam satu penelitian kualitatif ini tidak boleh ada isolasi individu ataupun organisasi pada hipotesis. Metode ini peneliti melakukan pencarian data yang bersifat deskriptif dan kualitatif pada penerapan model proyek pembelajaran anak usia 5-6 tahun. Hal atau sifat deskriptif penulisan yang dimaksud adalah dengan mengumpulkan data dengan uraian dan pemahaman data yang telah dikumpulkan dari beberapa literatur. Penelitian ini menggunakan desain etnografi yang dimaksudkan mengacu pada model pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pembelajaran proyek parsial pada anak usia dini mengintegrasikan elemen-elemen proyek ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam pembelajaran proyek parsial, fokusnya adalah menggabungkan aspek proyek kecil dan terarah ke dalam pembelajaran, berbeda dengan pembelajaran proyek total yang melibatkan proyek yang lebih luas dan panjang. Pembelajaran proyek parsial sering kali berkaitan dengan tema atau topik tertentu yang menjadi pusat pembelajaran. Misalnya, tema "transportasi" dapat melibatkan proyek kecil seperti membuat kendaraan dari bahan bekas atau daur ulang (DI Ma'Had, 2024).

Sebagai contoh, dalam tema "makanan dan minuman," guru dapat berdiskusi mengenai ide-ide yang dapat diterapkan dalam proyek tersebut. Pertanyaan yang muncul sebaiknya disusun dan dieksplorasi untuk memilih kegiatan yang akan dijadikan proyek pembelajaran. Setelah rencana kegiatan disusun, langkah selanjutnya adalah menerapkan kegiatan tersebut. Penilaian dapat dilakukan berdasarkan hasil karya dan hasil belajar anak usia dini. Tahap terakhir adalah ringkasan pengalaman, di mana anak-anak diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah mereka alami. Tahap ini melibatkan peninjauan kembali, pengorganisasian, dan penguatan pemahaman mereka tentang apa yang telah dipelajari (Khairul, 2017).

Tahap ringkasan pengalaman diawali dengan peninjauan, di mana anak diajak untuk mengingat dan berbagi pengalaman yang mereka alami selama proyek belajar berlangsung. Selanjutnya, anak-anak turut berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau sesi berbagi, di

mana mereka dapat menceritakan pengalaman dan berbagi perasaan atau refleksi mereka. Melalui proses ini, anak-anak dapat merenungkan pengalaman mereka dan mengidentifikasi hal-hal yang telah mereka pelajari (Davies & Dart, 2020).

Table 1. Proyek Bermain “*Fun Cooking*” Pembelajaran Based Learning

Pekan	Tema/Sub Tema	Jenis Kegiatan
1	Alat Makan	Jenis kegiatan (disusun berdasarkan RPPH): menghias meja dengan menggunakan beberapa kain, toples ajaib, menghias hiasan
2	Kegiatan Restoran	Jenis kegiatan (disusun berdasarkan RPPH): Menyusun list menu, menyiapkan celemek warna warni, membuat sop buah warna warni dengan alat dan bahan yang menarik
3	Makanan dan Minuman	Jenis kegiatan (disusun berdasarkan RPPH): Membuat replica makanan, menggambar, menebak nama nama hewan dengan huruf awalan
4	Pekerjaan Masak	Jenis kegiatan (disusun berdasarkan RPPH): bernyanyi, menebak pekerjaan
Puncak Tema	Restoran	Karya yang telah dibuat selama 4 minggu berturut turut akan dijadikan sebuah evaluasi dan penilaian individu.

Kegiatan di atas dapat digunakan sebagai alat dokumentasi untuk anak usia dini. Melalui proyek bertema, anak-anak dapat mengungkapkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang topik yang sedang dipelajari dengan cara yang kreatif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pemaparan Katz dan Cessaro (2010) yang menyatakan bahwa proses dokumentasi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Dokumentasi dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membantu anak merenungkan pengalaman yang telah mereka lalui selama kegiatan proyek. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar tentang topik tertentu, tetapi juga mengembangkan keterampilan reflektif yang penting untuk pembelajaran mereka di masa depan (Sari & Zulfah, 2017).

3.1. Model Pembelajaran Proyek

Model pembelajaran based learning adalah cara pengajaran murid dengan pemberian kesempatan pada anak usia dini dalam memecahkan suatu masalah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Model based learning dapat dilakukan secara individu dan juga kelompok. Ada beberapa pengemukakan based learning dari beberapa tokoh yaitu:

- a. Piaget dan Vygotsky yang menyatakan bahwa seorang siswa akan mengalami sebuah permasalahan yang ada dalam hidupnya dan menjadikan hal tersebut sebuah pengalaman siswa akan dapat berkembang saat siswa tersebut menghadapi sebuah pengalaman baru yang ada dalam hidupnya dan kemudian akan membangun atau memodifikasi pengetahuan awal, sedangkan Vygostky mengemukakan bahwa

kontruksi sosial yaitu dimana dalam konstruksi pemikiran individu ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

- b. Kilpatrick menyatakan sebagai inti dari pemikiran Dewey tentang “learning by doing” yang telah dikembangkan oleh Kilpatrick menjadi suatu konsep pembelajaran proyek. bentuk pembelajaran dari based learning ini adalah dengan cara guru memberikan suatu proyek dengan materi yang telah disusun kemudian murid disitu akan dibimbing untuk menyelesaikan dan menyusun materi tersebut dengan sendirinya entah itu berbentuk individu maupun dibuat kelompok. Hal ini akan mengembangkan etos kerja dan keterampilan anak sejak usia dini (Dewi & Jatiningsih , 2015)

John Dewey mengemukakan mengenai hal yaitu “learning by doing” dalam “Moeslichatoen, 2016” bahwasannya sebuah tahapan dalam pencapaian hasil pembelajaran ini dilakukan dengan tindakan tertentu yang sudah disusun sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Proses pengendalian anak, melakukan sesuatu yang terdiri dari serangkaian tindakan. Kreativitas anak ditingkatkan dengan penerapan metode proyek, Hal ini sangat efektif melalui kegiatan menarik yang merangsang anak. Mendorong siswa untuk bersenang-senang dan berpartisipasi dalam kegiatan. itu akan mungkin Tujuan kesuksesan adalah meningkatkan kreativitas serta ruang dan waktu kesempatan maksimal bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Sukses sangat bergantung pada kreativitas suasana ruang belajar baik dan siswa merasa nyaman dan meningkatkan motivasi belajar (Balqies, N. (2018).

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) adalah teknik yang dipilih oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Model ini berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta dapat dianggap sebagai acuan utama yang mencerminkan kondisi nyata dalam proses belajar mengajar (Nisa & Nugraheni, 2021).

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran mereka. Dalam model ini, siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Piaget menyatakan bahwa kita tidak dapat mengajarkan konsep kepada anak-anak secara lisan; sebaliknya, kita dapat mengajarkannya melalui materi yang relevan dengan aktivitas sehari-hari anak (Pohan, 2020).

Menurut Permendikbud No. 146 Tahun 2014, metodologi pembelajaran berbasis proyek mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang oleh guru untuk anak-anak, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan ini menggunakan benda-benda alam dan aktivitas sehari-hari anak. Pembelajaran berbasis proyek adalah jenis pembelajaran yang melibatkan tugas berbasis pertanyaan kompleks dan masalah yang menantang, yang mendorong siswa untuk menjadi kreatif, memecahkan masalah, mengambil keputusan, melakukan investigasi, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara mandiri (Anita, 2016).

Model pembelajaran ini membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah secara mandiri, melatih etos kerja, dan mengembangkan kemampuan lainnya. Pembelajaran berbasis proyek sangat baik untuk pendidikan anak usia dini, karena dapat berfungsi sebagai pedoman atau langkah awal bagi anak untuk memulai dan menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka di masa depan (Amelia & Aisya, 2021).

3.2. Konsep-konsep Project Based Learning

Pembelajaran proyek memiliki beberapa prinsip dalam pelaksanaannya yang harus memperhatikan kemampuan individu dari anak tersebut antara lain adalah :

- 1) sentralis
- 2) pertanyaan yang mendorong siswa untuk aktif
- 3) investigasi
- 4) realistis
- 5) otonomi

Dari uraian beberapa konsep based learning diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran based learning merupakan salah satu model atau konsep pembelajaran yang tidak hanya menggunakan praktik tambahan, melainkan juga dengan menggunakan beberapa aplikasi praktis yang dapat dipelajari. Pembelajaran ini ternyata dapat menjadi penyemangat atau tuntunan siswa untuk menumbuhkan rasa atau sikap kemandirian di dalam kehidupan keseharian siswa dan aktivitas hariannya (Jumroh, S. 2017).

3.3. Karakteristik Model Pembelajaran Project Based Learning

Model pembelajaran adalah komponen penting dalam suatu kegiatan pembelajaran yang tidak semua model pembelajaran cocok dengan siswa.

Berikut karakteristik model based learning meliputi:

1. Karakteristik aspek isi, Karakteristik ini meliputi rumuan sebuah masalah yang diajikan dalam bentuk keluhan, disini murid diminta untuk dapat menemukan hubungan antara gagasan atau ide dan juga siswa dapat berjuang dalam mengatasi masalah tersebut.
2. Karakteristik aspek kegiatan, Karakteristik ini meliputi siswa melakukan investigasi diantara waktu yang telah ditentukan dengan harapan siswa dapat mencari ide atau solusi dalam masalah tersebut.
3. Karakteristik aspek kondisi meliputi, Karakteristik ini meliputi siswa yang memiliki peran menjadi masyarakat untuk melakukan latihan dan perbaikan karakter dalam lingkungan sosial.
4. Karakteristik aspek hasil, Karakteristik ini adalah siswa terlibat dalam penilaian dirinya sendiri dan juga bertanggung jawab terhadap pilihan dari kompetensi diri siswa (Rahayu & Puspitaningsih, 2020).

3.4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Based Learning

Penggunaan model based learning dalam pembelajaran juga dapat memberikan kelebihan dan juga kelemahan bagi peserta didik, perkembangan anak dan juga guru (Hotimah, H. (2020).

Berikut adalah kelebihannya antara lain:

1. Peserta didik lebih siap untuk menghadapi kehidupan kedepannya secara nyata
2. Membentuk sikap etos kerja dan toleransi
3. Meningkatkan komunikasi dan sosial pada anak usia dini
4. Meningkatkan problem solving pada anak usia dini
5. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam teknologi
6. Memberi banyak informasi
7. Meningkatkan kreatifitas dan sikap disiplin

Tidak hanya kelebihan saja, model based learning dalam pembelajaran ini juga memiliki kekurangan antara lain:

1. Biaya yang dibutuhkan lebih banyak

2. Waktu yang dibutuhkan lebih banyak
3. Inovasi yang harus terus dikembangkan
4. Beberapa implementasi yang kurang
5. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

3.5. Penerapan Metode-metode Project Based Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

3.5.1. Persiapan Sebelum Penerapan

Untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, diperlukan langkah-langkah persiapan, antara lain pemilihan topik yang relevan, eksplorasi materi, perencanaan kegiatan, dan pencatatan pengalaman anak. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.

3.5.2. Implementasi Project Based Learning pada Anak Usia Dini

Menurut Moeslichatoen, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini:

1. Menentukan Topik dan Tujuan
Guru harus memilih topik, manfaat, tujuan, serta jenis permainan yang relevan untuk kegiatan pembelajaran.
2. Menyiapkan Alat dan Bahan
Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan tema dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Mengatur Pengelompokan Anak
Anak dikelompokkan berdasarkan kebutuhan individu untuk mendorong kolaborasi dan pengembangan kreativitas.
4. Merancang Langkah Kegiatan
Guru harus menyusun langkah kegiatan yang relevan dengan tema pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak.
5. Menyusun Rancangan Penilaian
Penilaian kegiatan dilakukan dengan menggunakan indikator pencapaian yang sesuai dengan metode proyek.

Tujuan utama kegiatan proyek ini adalah melatih keterampilan anak usia dini dalam memecahkan masalah sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, kegiatan ini melatih anak untuk bekerja sama dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Guru juga harus menyediakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka serta memberikan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok (Syafila & A'yun, 2024).

3.5.3. Tahapan Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek

- a. Perencanaan Proyek
Guru harus:
 - 1) Mempelajari program kegiatan pengajaran secara menyeluruh.
 - 2) Membuat diagram yang menunjukkan keterkaitan antara tema dan mata pelajaran lain. Menentukan tujuan pembelajaran dan materi yang sesuai.
 - 3) Menyusun langkah pembelajaran yang relevan dengan perkembangan anak.
 - 4) Merancang kegiatan berkelompok dan menyiapkan evaluasi kegiatan.
- b. Pelaksanaan Kegiatan Proyek

Guru memperkenalkan tema proyek kepada anak, menjelaskan tujuan proyek, dan memberikan panduan mengenai apa yang harus dilakukan anak selama proyek berlangsung.

c. Tindak Lanjut

Setelah kegiatan selesai, guru mengajak anak untuk merenungkan pengalaman mereka. Hasil refleksi ini dapat digunakan untuk menyusun kegiatan lanjutan dan mempresentasikan karya mereka. Langkah ini membantu anak merasa dihargai serta memotivasi mereka untuk belajar lebih baik di masa depan.

d. Penilaian Kegiatan Proyek

Tahap ini melibatkan evaluasi kegiatan berdasarkan indikator pencapaian. Penilaian dilakukan menggunakan checklist untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan anak.

3.5.4. Pembelajaran Proyek Total dan Pendekatan Tematik

Pembelajaran proyek total melibatkan anak secara aktif dalam proyek yang menyeluruh dan mencakup berbagai aspek perkembangan. Dalam implementasinya, metode pembelajaran tematik sering digunakan di taman kanak-kanak. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema sentral yang relevan dan menarik.

Sebagai contoh:

- 1) Tema: Telekomunikasi.
- 2) Bahasa: Tanya jawab tentang alat komunikasi.
- 3) Kognitif: Bermain peran yang melibatkan pemrosesan informasi.
- 4) Jasmani : Lomba mencari gambar untuk melatih berpikir analitis.
- 5) Seni: Membuat karya kreatif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memanfaatkan praktik tambahan, tetapi juga aplikasi praktis yang dapat dipelajari anak. Metode ini memberikan motivasi kepada anak untuk mengembangkan sikap kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Sitorus & Harahap, 2019).

4. CONCLUSION

Pembelajaran proyek (*project based learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebagai subjek terpenting dalam pendidikan dengan cara menyajikan suatu materi pembelajaran untuk memungkinkan anak untuk mengolah dan juga menguasai materi pembelajaran tersebut. Tokoh yang mengemukakan mengenai *Project Based Learning* antara lain adalah vygotsky, john dewey, dan killpartik. Langkah langkah *Project Based Learning* antara lain diawali dengan ide, penentuan topik atau materi, persiapan alat bahan, pelaksanaan proyek, penilaian individu, evaluasi pemahaman individu. Implementasi *Project Based Learning* pada anak usia dini dibagi menjadi 3 diantaranya adalah: pembelajartan proyek total, pembelajaran proyek parsial dan pembelajaran proyek okasional. Pembelajaran ini menjadikan anak lebih mampu dalam mengerti kemampuan dirinya sendiri.

5. AUTHORS' NOTE

Kami selaku penulis artikel ini mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberi manfaat teoritis kepada pembaca. Kurangnya kami dalam penyusunan artikel ini kami mohon maaf sebesar-besarnya.

6. REFERENCES

- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan penerapannya pada anak usia dini di TK IT Al-Farabi. BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 1(2), 181-199.
- Anita, T. D. (2016). Pengaruh Penggunaan metode proyek terhadap pengembangan kreativitas dalam menyelesaikan masalah pada anak usia dini kelompok B di PAUD Islam Mutiara Bunda Way Tenong Tahun Ajaran 2015/2016.
- Balqies, N. (2018). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Proyek Kelompok B di TK Al-Mutaqqin Rempoa Tahun 2018/2019 (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).
- Bidin, Yunus. 2014. Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Al-Tabany Trianto Ibnu Badar. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Davies, R., & Dart, J. (2020). Teknik Most Significant Change MSC.
- DeniErnawati,(2013), Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan kemampuan Bersosialisasi Anak Pada Pembelajaran Di Kelompok B Tk Genengsari 01 Polokarto Sukoharjo Tahun 2012/2013, dalam jurnal <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/8345>, Surakarta: 20.
- Dewi, E. K., & Jatiningsih, O. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X DI SMAN 22 Surabaya. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2(3), 936-950.
- DI MA'HAD, T. A. Q. (2024). PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER JUNI 2024.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. Jurnal edukasi, 7(2), 5-11.
- Jumroh, S. (2017). Pengaruh *project based learning* terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa kelas X pada materi pencemaran lingkungan di SMA Perintis 2 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Khairul, Y. (2017). Analisis Pengelolaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) pada PT. Emax Fortune International.
- Moeslichatoen, M. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nisa, A. R. K., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam pjj terhadap pemahaman materi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 61.
- Pohan, A. E. (2020). Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan *model project based learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2).
- Sari, A. Y., & Zulfah, U. (2017). Implementasi pembelajaran *project based learning* untuk anak usia dini. *Motoric*, 1(1), 10-10.
- Sitorus, A., & Harahap, H. A. (2019). Gerakan inovasi mendidik berkarakter. Swalova Publishing.
- Syafila, A. E., & A'yun, D. Q. (2024). ANALISIS EKSPLORASI KONSEP PENDIDIKAN KONSTRUKTIVIS DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Tin Rustini, (2012) Pengaruh Penerapan Metode Proyek Terhadap Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun, dalam jurnal CAKRAWALA DINI Vol 3, No 2, SUMEDANG.
- Zakiah Ismuwardani, Implementation of Project Based Learning Model to Increased Creativity and Self-Reliance of Students on Poetry Writing Skills, dalam jurnal *Journal of Primary Education*. vol 8 (1) (2019): 51 – 58.